E-ISSN: 2798-4907
Volume 5, Nomor 3 (Juli 2025), 203-212
HISTORIOGRAPHY
Journal of Indonesian History and Education

Taman siswa: upaya perjuangan pendidikan lokal Indonesia

Muhammad Lingga Andana [1*], Dewi Azzahroh[2].

[1] Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia, muhammad.lingga.1807316@students.um.ac.id
[2]Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia, dewiazzahroh29@gmail.com

*[1] 081357627810
*[1]**Corresponding email:** muhammad.lingga.1807316@students.um.ac.id

Abstract
Education is an important thing in human life. Education has its own characteristics and challenges. Likewise with this article which discusses Taman Siswa as an Indonesian local education effort. Taman Siswa is the antithesis of the majority of education carried out by education. The method in compiling this article uses the historical method. Ki Hajar Dewantara became the pioneer of the formation of Taman Siswa and the fruits of his thoughts in Taman Siswa are still being carried out until now. As time went on, there were many dynamics experienced by Taman Siswa which became the basis for the struggle for independence through local education in accordance with the characteristics of the humanist, populist and nationalist Eastern nation.

Keywords
Taman Siswa; Ki Hajar Dewantara; Local Education Efforts

Abstrak
Pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki ciri khas dan tantangannya sendiri-sendiri. Begitu juga dengan artikel ini yang membahas tentang Taman Siswa sebagai upaya pendidikan lokal Indonesia. Taman Siswa menjadi antitesis pendidikan mayoritas yang dilakukan oleh pendidikan. Metode dalam menyusun artikel ini menggunakan metode sejarah. Ki Hajar Dewantara menjadi pelopor dari terbentuknya Taman Siswa dan buah pemikirannya dalam Taman Siswa masih tetap dilangengkan hingga sekarang. Berjalannya waktu banyak sekali dinamika yang dialami oleh Taman Siswa yang menjadi dasar perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan lokal yang sesuai dengan karakteristik bangsa Timur yang humanis, kerakyatan dan kebangsaan.

Kata kunci
Taman Siswa; Ki Hajar Dewantara; Upaya Pendidikan lokal

***Received:** April, 17th 2025 ***Accepted:** July, 22nd 2025
***Revised:** July, 11st 2025 ***Published:** July, 30th 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu rencana untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi-potensi individu demi mewujudkan kehidupan masa depan dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam setiap hidup manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun (Indonesia, 2003), dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan hal terpenting dalam bangsa Indonesia demi kebaikan bangsa Indonesia.

Suatu pendidikan tentunya pasti selalu mengalami perkembangan, dimana dalam perkembangan pendidikan menyesuaikan adanya perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan juga berasal dari suatu pemikiran yang diciptakan oleh manusia yang diharapkan mampu membawa kehidupan manusia ke yang lebih baik. Indonesia juga salah satu negara yang banyak mengalami perkembangan dalam pendidikan. Perkembangan pendidikan tentunya juga berasal dan memiliki akar ataupun sejarahnya. Ki Hajar Dewantara disebut sebagai Bapak Pendidikan di Indonesia, karena dengan jasanya sistem pendidikan menganut paham yang dibuatnya. Salah satu lembaga pendidikan yang di buat oleh KH. Dewantara adalah Taman Siswa.

Sejarah pendidikan yang melaksanakan pengajaran dengan wujud lembaganya yang lebih dikenal sebagai sekolah. Munculnya sekolah yang sebenarnya telah dimulai sejak awal abad ke-16 yaitu ketika datangnya bangsa Portugis di Indonesia yang kemudian disusul oleh bangsa Spanyol (Makmur, Haryono, & Musa, 1993). Selain itu pada masa kolonial Belanda berdasarkan masa tersebut banyak keprihatinan mengenai kondisi dan banyaknya tekanan dari pihak Belanda kepada masyarakat yang membatasi mereka untuk berkembang. Akhirnya, muncul beberapa aksi pergerakan nasional yang khususnya memperjuangkan pendidikan seperti Budi Utomo (BU), Sarekat Islam (SI), Indische Partij (IP), Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Nasional (PNI) dan masih banyak lagi yang saling memperjuangkan pendidikan, politik, sosial, budaya dan agama.

Tidak kalah pentingnya bahwa sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda mampu memberikan semangat nasionalisme dalam jiwa rakyat Indonesia. Dalam darah mereka mengalir semangat intelektualisme dimana pendidikan diyakini sebagai penyalur atau jembatan menuju jalan pencerahan serta kemerdekaan bangsa Indonesia (Abdullah, 2007). Salah satu dari sikap nasionalisme adanya gerakan nasional di bidang pendidikan adalah berdirinya "National Onderwijs Institus Taman Siswa" atau yang dikenal sebagai Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara yang disebut sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan yaitu metode sejarah yang memiliki lima tahap yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Kuntowijoyo, 2013). Penulis melakukan metode berdasarkan lima tahapan secara sistematis, kritis dan terstruktur. Pertama ialah pemilihan topik dalam sejarah yang harus dipilih yaitu topik sejarah yang mampu dikerjakan pada waktu yang mumpuni dan cukup, selain itu pemilihan topik juga harus dapat diteliti sejarahnya (Kuntowijoyo, 2013).

Selanjutnya, yang kedua yaitu pengumpulan sumber, sumber-sumber sejarah yang dikumpulkan adalah sumber yang sesuai dengan isi topik sejarah yang nantinya akan ditulis. Sehingga, harus memilah sumber yang sesuai dengan pembahasan. Sumber-sumber yang dikumpulkan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan topik isi pembahasan yang akan ditulis. Tahap ketiga yaitu tahap verifikasi. Tahap verifikasi adalah tahap penulisan dalam sejarah dengan cara mengkritik sumber atau dinamakan keabsahan sumber pada sejarah. Tahap verifikasi terdiri dari dua tahap yaitu kritik tentang keaslian sumber dan kredibilitas sumber (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap selanjutnya setelah tahap verifikasi ialah masuk pada tahap interpretasi. Tahap interpretasi ini dilakukan dengan mengkaji sumber sejarah berdasarkan pada subjektivitas sejarah. Tahap interpretasi dibagi menjadi dua yaitu pada tahap analisis dan tahap sintesis. Tahap analisis digunakan untuk menguraikan sumber sejarah dan sintesis ialah penyatuan dari hasil analisis. Selanjutnya yang terakhir adalah tahap historiografi atau penulisan. Tahap penulisan ialah tahap yang sangat penting karena pada tahap ini merujuk pada aspek kronologis. Sehingga berdasarkan kronologis, urutan atau waktu dalam sejarah sangat menjadi utama dan penting supaya alur dalam cerita atau tahap-tahap harus rinci dan terstruktur (Kuntowijoyo, 2013). Berdasarkan alur waktu akan terbuti apakah penulisan tersebut melanjutkan, menerima, memberi catatan maupun menolak gagasan yang sudah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Taman Siswa

Taman Siswa adalah sebuah lembaga pendidikan yang didirikan sejak masa kolonial didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Nama sekolah Taman siswa ini adalah "National Onderwijs Institut Taman Siswa". Berdirinya Taman siswa diawali dengan adanya kondisi bangsa Indonesia saat itu dalam kekuasaan bangsa kolonialisme Belanda. Pendidikan pada era kolonial hanya untuk kalangan Belanda dan para bangsawan. Kondisi politik di Indonesia pada kala itu merupakan salah satu dorongan terbentuknya Taman siswa (Purwoko, 1994).

Ki Hajar Dewantara adalah aktivis dari Indische Partij yang bersifat revolusioner. KH. Dewantara juga turut menentang usaha perayaan tentang 100 tahun kemerdekaan Belanda atas Prancis dengan cara mengkritik lewat tulisan yang berjudul "Seandainya Aku Seorang Belanda" lalu bersama dengan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan E. F. E Douwes Dekker dijatuhi hukuman oleh Gubernur Jenderal Belanda tanpa pengadilan. Hukuman yang diberikan oleh Belanda kepada Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan E. F. E Douwes Dekker adalah berupa pengasingan ke pulau-pulau terpencil Nusantara (Wibisono, 2014). Hal ini dimanfaatkan oleh KH. Dewantara untuk mempelajari tentang pendidikan hingga akhirnya berhasil merumuskan tentang asas yang berkaitan dengan pengajaan nasional.

Kondisi tersebut membuat KH. Dewantara merumuskan sistem pendidikan yang mampu diakses masyarakat terutama pribumi. Pemikiran yang dibuat oleh KH.

Dewantara diwujudkan ke dalam wadah pendidikan yaitu Taman Siswa. Taman Siswa memiliki prinsip yang dipengaruhi adanya filosofi dan budaya Jawa karena KH. Dewantara memiliki darah Pakualaman. Sehingga prinsip Taman Siswa sangat mengajarkan adanya saling menghargai dan menjunjung hak asasi manusia sebagai karakter anak-anak bangsa. Selain itu, organisasi pergerakan yang didirikan oleh kaum pergerakan guna menghadapi pemerintah melalui ideologi dari barat yaitu semangat nasionalisme dan demokrasi untuk menciptakan lingkungan yang bebas dan merdeka (Kartodirdjo, 2014).

Menurut (Tsuchiya, 1992) Taman Siswa memiliki beberapa prinsip dalam menegakkan pendidikan dan mengajarkan siswa untuk mengimplementasikan kebudayaan Jawa sebagai berikut:

1. Hak individu
2. Pendidikan harus membuat murid bebas secara mandiri, mental, dan fisik
3. Pendidikan tidak memprioritaskan pada sistem pengembangan pengetahuan karena hal ini mampu memisahkan dengan masyarakat awam
4. Harus mmepertimbangkan dalam peningkatan penyebaran pendidikan
5. Adanya kemauan untuk memperkuat rasa percaya diri
6. Dalam memenuhi kebutuhan untuk hidup ialah dengan cara dan gaya yang moderat.

Bagi guru harus mampu mengorbankan kepentingan pribadi untuk kebahagiaan murid.

Selain adanya prinsip juga terdapat dasar dari Taman Siswa. Dasar dari Taman Siswa menurut (Sutimin & Suparman, 2012) adalah sebagai berikut:

a) Dasar kebangsaan
b) Dasar kemerdekaan
c) Dasar kebudayaan
d) Dasar kemanusiaan, dan
e) Dasar kodrat alam

Prinsip dan dasar Taman Siswa inilah yang menjadi asas dalam mengajarkan manusia untuk sungguh-sungguh dalam berhasrat dan mengajarkan kemerdekaan serta berdemokrasi untuk hidup sepenuhnya. Selain itu juga mampu membuka dalam kebebasan untuk berkehendak dan mengusahakan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Dinamika Taman Siswa

Pendidikan di Indonesia mengalami rintangan naik dan turun. Taman Siswa merupakan salah satu Lembaga Perguruan Kebangsaan yang sesuai dengan tujuan dan sifatnya adalah kultural nasional. Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang lahir pada era penjajahan layak mengalami banyak rintangan. Menurut Makmur,(Makmur dkk., 1993) rintangan yang dialami oleh Taman Siswa dalam memperjuangkan pendidikan adalah:

1) Tahun 1924 Taman Siswa dikenakan pajak rumah tangga. Hal ini ditolak oleh KH. Dewantara karena ia merasa tidak sesuai dengan keadaan keluarganya.

Akhirnya barang-barang milik Taman Siswa di lelang di depan umum, akan tetapi dengan rasa cinta dari pembeli barang-barang tersebut diserahkan kembali pada Taman Siswa.

2) Adanya Ordonansi Sekolah Liar (Sonderwijs Ordonnantie) bagi sekolah partikelir pada tahun 1932. Isi dari ordonansi tersebut ialah:

a. Pendirian sekolah Taman Siswa termasuk partikelir harus meminta izin pada pemeritahan Hindia Belanda.

b. Bagi guru di sekolah partikelir sebelum mengajar harus memiliki izin mengajar dari pemerintah Hindia Belanda.

c. Isi materi pelajaran harus sesuai dengan sekolah negeri

Hal ini ditentang oleh KH. Dewantara karena dianggap melampaui batas. Hal ini ditindak lanjuti oleh KH. Dewantara dengan cara protes dengan mengirim surat pada pemerintah Hindia Belanda. Sikap yang dilakukan oleh KH. Dewantara disambut dan didukung dengan baik oleh partai-partai politik dan surat kabar yang kemudian mampu memperjuangkannya dalam Volkarsaad. Sehingga Ordonansi Sekolah Liar dihapus oleh pemerintah Hindia Belanda.

3) Munculnya peraturan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1935 yang menyangkut hak atas tunjangan. Tunjangan hanya diberikan kepada pegawai negeri yang anaknya sekolah di sekolah negeri, dan partikelir yang mendapatkan subsidi dan yang berhak memakai salah satu nama di sekolah negeri seperti HIS, Volkschool, dll. Atas perjuangan KH. Dewantara mulai tahun 1939 semua pegawai negeri yang menyekolahkan anaknya baik di negeri, bersubsidi, maupun di sekolah partikelir memiliki hak yang sama atas tunjangan anak

4) Tahun 1935 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan tentang pajak upah. Peraturan ini ditolak dengan tegas oleh KH. Dewantara karena dalam peraturan sistem sekolah Taman Siswa tidak ada majikan dan buruh akan tetapi semua berdasarkan atas kekeluargaan. Akhirnya, pada tahun 1940 atas perjuangan KH. Dewantara guru-guru Taman Siswa bebas dari pajak upah.

Taman Siswa pertama kali berdiri di Yogyakarta pada tahun 1923 lalu disusul pendirian di wilayah Cirebon, Jawa Barat. Selanjutnya pada tanggal 7 Juli 1924 dibuka MULO Kweekschool dengan sistem belajar selama 4 tahun yang ketika pada saat itu terdapat 55 murid pada angkatan pertama. Tahun 1929 di buka sekolah Taman Dewasa di Semarang, Jawa tengah. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1930 telah berdiri sebanyak 24 cabang di seluruh Indonesia dengan jumlah murid yang mencapai 6.500 siswa (Ahmadi, 1975).

Semboyan Taman Siswa

Taman Siswa sebagai garda depan dalam pendidikan lokal di Indonesia masa itu menjadi antitesis dari pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan pendidikan dengan sistem perintah dan sanksi (hukuman) dengan dalih mengadabkan. Bentuk pendidikan secara modern yang dilakukan Pemerintah Belanda dirasa sangat berbeda dengan sosiokultural dari

Indonesia. KH. Dewantara berpendapat bahwa pendidikan dengan gaya Timur adalah pendidikan yang bersifat humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan dalam jiwa KH. Dewantara guna mendidik rakyat Indonesia masa itu serta mengarahkan ke arah perjuangan lokal dan kemerdekaan. Tentunya pembawaan semangat memperjuangkan kemerdekaan tetap dijunjung oleh KH. Dewantara. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan untuk memerdekakan Indonesia. Pendidikan Humanis dari KH. Dewantara diperoleh berdasarkan pengalaman mendalami dan menggabungkan model sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India) (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).

Pengadaptasian dan penggabungan dari kedua model pendidikan tersebut kemudian diistilahkan dengan nama Patrap Guru atau dapat diartikan sebagai suatu perilaku dan tingkah laku seorang guru menjadi panutan dari murid dan masyarakat. Patrap Guru menjadi panduan dan modal utama yang memicu KH. Dewantara menciptakan istilah yang hingga saat ini terkenal yaitu "Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani". Secara harfiah, ing ngarsa sung tulada diartikan sebagai "di depan memberi teladan", ing madya mangun karsa diartikan sebagai "di tengah memberikan semangat", dan tut wuri handayani di artikan "di belakang memberi dorongan". Ketiga hal tersebut menjadi acuan bagi seorang guru pada masa itu dan terus berlanjut hingga sekarang.

Menurut Hermawan (2018) menjabarkan pemikiran KH. Dewantara tersebut menggunakan pendekatan behavioral, metode pendidikan yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia tidak menggunakan paksaan. Nilai-nilai bangsa timur dapat dibentuk dalam pendidikan, serta menempatkan siswa sebagai subjek. Sehingga siswa dapat melakukan pencarian potensi diri secara mandiri dan bertanggungjawab. Pemikiran KH. Dewantara tersebut secara tersirat mengharuskan seorang guru memiliki ketiga hal tersebut sebagai pengembangan karakter guru. Ketiganya dijadikan sebagai semboyan Taman Siswa, karena kemunculan pemikiran tersebut saat berada di Taman siswa. Semboyan tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan hingga masa kini. Di masa sekarang, tut wuri handayani termaktub dalam logo kementerian pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut menandakan kecemerlangan semboyan dan makna yang didalamnya.

Upaya Pendidikan Lokal Indonesia

Pendidikan yang diidamkan oleh KH. Dewantara adalah pendidikan nasional sesuai dengan kebudayaan bangsa. Perjuangan melalui pendidikan menjadi hal dasar yang dirasakan oleh KH. Dewantara. Oleh sebab itu dalam pendidikan yang dijalankan KH. Dewantara di Taman Siswa mengedepankan budaya dan karakter bangsa Timur yang santun dan sopan. Pendidikan yang dilaksanakan oleh Taman Siswa sebernarnya hampir sama dengan yang dijalankan oleh Pemerintah Belanda. Namun terdapat beberapa perbedaan mengingat bagaimana latar belakang keluarga KH. Dewantara. Beberapa pelajaran yang diajarkan oleh Taman Siswa sebagai berikut: Kesusilaan dan

keindahan, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Sejarah, Ilmu bumi, Ilmu pasti, Ilmu kodrat dan kimia, Ilmu bintang dan kesehatan, Menggambar, Ilmu hukum negeri, Ekonomi, dan Ilmu dagang.

Pelajaran yang diambil tentunya bersinggungan langsung dengan kebutuhan pada masa tersebut. Terlebih pelajaran itu dibalut dengan pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dalam taman siswa sebagai upaya untuk perjuangan melalui pendidikan lokal Indonesia melalui beberapa konsep yang diilhami oleh pemikiran dari KH. Dewantara. Konsep tersebut yaitu Tripusat Pendidikan dan Trikon. KH. Dewantara dalam menjalankan pendidikan merasa bahwa terdapat peranan besar dengan adanya Tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan terdiri dari pendidikan keluarga, pendidikan alam perguruan, dan pendidikan alam pemuda (Darmawan, 2016). Pendidikan Keluarga menjadi hal pertama dalam konsep ini, dalam sistem pendidikan Taman Siswa, Keluarga menjadi tempat yang utama dan istimewa. Hal tersebut karena keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kehidupan anak-anak, namun keluarga menjadi tempat yang murni dan suci dalam dasar sosial, sehingga keluarga menjadi suatu pusat pendidikan yang mulia. Lingkungan keluarga menjadi tempat untuk belajar cara menerima tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya.

Pembentukan dan penanaman karakter yang pertama dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Keluarga selalu mempengaruhi tumbuhnya karakterdan budi pekerti dalam diri manusia. Kedua, Pendidikan alam perguruan menjadi tempat dalam menanamkan karakter bagi anak-anak. Pendidikan yang dilakukan pada alam perguruan berkewajiban untuk berusaha mencerdaskan pikiran dan memberikan ilmu pengetahuan. Selain itu sebenarnya keluarga dan lingkungan perguruan memiliki ikatan dalam menanamkan karakter dan budi pekerti anak. Jika keluarga dan lingkungan perguruan terpisah maka pendidikan yang dihasilkan dalam lingkungan keluarga akan sia-sia, sebab lingkungan sekolah mengasah intelektual sangat kuat. Ketiga, pendidikan dalam alam pemuda, hal tersebut menjadi hal terpenting mengingat banyak pemuda yang saat itu berperilaku kebarat-baratan. Jika pendidikan budi pekerti dan karakter kurang tertanam akan menyebabkan bahaya. Sehingga pendidikan dalam alam pemuda masuk dalam pusat pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut berkaitan erat dalam menanamkan pendidikan karakter, sehingga tidak dapat terpisah dan mengharuskan upaya yang baik agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai cita-cita perjuangan melalui pendidikan.

Konsep Trikon dalam Taman Siswa juga memegang peranan pada pendidikan karakter. Trikon dalam konsep KH. Dewantara yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Tujuan dari trikon guna membentuk karakter yang kuat yang berasal dari budaya bangsa (Suwahyu, 2018). Mempelajari budaya lokal sebagai hal penting untuk terus diajarkan sangat cocok dengan kehidupan yang banyak terpengaruh budaya luar. Kontinuitas diartikan bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup bangsa berkelanjutan dan tidak terputus. Perkembangan dan kemajuan kebudayaan terus

mendapatkan pengaruh nilai baru, dan kemajuan bangsa ditarik terus. Bukan loncatan terputus-putus dari garis asalnya. Sehingga kontinuitas dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. Konsentris diartikan sebagai dalam mengembangkan kebudayaan harus bersikap terbuka, tetapi kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan disekitar. Unsur-unsur yang bermutu saja yang dapat diambil dan diterima sesuai kepribadian bangsa setelah mengalami tahap seleksi.

Hal ini mengartikan pembentukan karakter bersumber dari budaya bangsa meski tidak menutup kemungkinan untuk mengakomodasi budaya luar yang baik dan selaras dengan budaya bangsa. Konvergensi diartikan bahwa dalam membina karakter bangsa harus bersama-sama mengusahakan terbinanya karakter dunia menuju kebudayaan kesatuan umat dunia. Dengan menggunakan konsep trikon pengembangan karakter bangsa adalah kelanjutan budaya sendiri, menuju arah kesatuan kebudayaan, dan memiliki sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia. Berdasarkan hal tersebut hal yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter adalah mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak terbawa arus zaman. Selain pendidikan karakter yang ditanamkan dengan konsep tripusat pendidikan dan trikon dalam melanggengkan budi pekerti dan karakter bangsa, Taman siswa dalam upaya pendidikan lokal juga menerapkan sistem among. Sistem ini lahir dari keresahan terhadap sistem pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda yang menerapkan sistem regering (perintah), tucht (hukuman), dan orde (ketertiban). Pendidikan tersebut dinilai oleh KH. Dewantara dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya (Darmawan, 2016).

Selain itu sistem tersebut menyebabkan anak merasa hidup dibawah paksaan dan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya. Sehingga digagas sistem pendidikan yang tidak menggunakan pemaksaan tetapi tidak melakukan pembiaran. Lahirnya sistem among menjadi konsep yang didasarkan dalam dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam adalah syarat menghidupkan dan mencapai kemajuan secara cepat dan tepat, kemerdekaan adalah syarat menghidupkan, menggerakkan dan mengembangkan kekuatan lahir dan batin anak sehingga menjadi pribadi yang kuat, berpikir dan bertindak merdeka. Sistem among menjunjung tinggi pedagogik pemeliharaan, dengan perhatian penuh, yang menjadi syarat berkembangnya anak secara lahir dan batin. Dengan sistem ini juga kebebasan dan kemerdekaan yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam dan menuju ke arah kebudayaan.

Sistem among dalam menjalankannya berprinsip bahwa pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan anak sangat penting agar pendidikan menjadi hidup. Bahasa daerah menjadi tuntutan untuk meletakkan dasar kuat bagi proses berpikir, sedangkan bahasa luar diperlukan untuk usia yang lebih tinggi. Sistem among menggunakan permainan anak dalam pendidikan karena semuanya terletak dalam jiwa anak itu sendiri. Permainan anak-anak sesuai dengan kesenangan mereka dan dorongan bagi kegiatan

dan gerak motorik. Melalui permainan nasional, pemikiran anak secara alami tumbuh bersama kehidupan rakyatnya (Wiryopranoto dkk., 2017).

KESIMPULAN

Taman siswa adalah lembaga pendidikan yang didirikan pada masa kolonial pemerintah Belanda. Ki Hajar Dewantara menjadi pelopor dari pendirian Taman siswa dengan nama awal "National Onderwijs Institut Taman Siswa" pada tahun 1922. Di Bawah kolonialisme menyebabkan KH. Dewantara merumuskan sistem pendidikan yang mampu diakses masyarakat terutama pribumi. Taman siswa adalah lembaga pendidikan dengan pengaruh filosofi dan budaya Jawa. Perkembangan Taman Siswa diwarnai dengan berbagai dinamika, diantaranya ordonansi sekolah liar pada tahun 1932 dan peraturan tentang pajak upah pada tahun 1935. Sebagai pendidikan yang terpengaruh filosofi dan budaya Jawa, Taman siswa menjadi garda depan perjuangan pendidikan lokal Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk perjuangan pendidikan lokal yaitu pendidikan karakter dengan konsep tri pusat dan trikon. Pendidikan karakter menjadi hal terpenting dalam pendidikan, agar para generasi yang memperjuangkan kemerdekaan masa itu memegang teguh budi pekerti dan karakter bangsa. Sehingga mempertahankan karakter bangsa seiring perkembangan zaman. Selain itu penerapan sistem among juga dilakukan sebagai antitesis pendidikan barat dan mengedepankan budaya bangsa timur yang humanis, kerakyatan dan kebangsaan. Sistem among dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa ibu agar anak-anak dapat menangkap pendidikan sesuai dengan kapasitasnya. Selain itu sistem ini juga menerapkan permainan tradisional dalam pengajarannya karena sesuai dengan fantasi dan perkembangan gerak motorik anak.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, A. (2007). Kurikulum pendidikan di Indonesia sepanjang sejarah (Suatu tinjauan kritis filosofis). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *13*(66), 340–361.

Ahmadi, A. (1975). *Sejarah pendidikan*. Semarang: Toha Putra.

Darmawan, I. P. A. (2016). Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku*, 119–130.

Hermawan, A. (2018). Representasi Semboyan Edukasi Ki Hajar Dewantoro dalam Kajian Semantik (Pendekatan Behavioral). *Jurnal Pendidikan Edutama*, *5*(2), 49–54.

Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Diambil dari https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU_20_2003.pdf

Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1900-1942: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme* (Vol. 2). Yogyakarta: Ombak.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Makmur, D., Haryono, P. S., & Musa, S. (1993). *Sejarah pendidikan di Indonesia zaman penjajahan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan ….

Purwoko, D. (1994). Semangat Taman Siswa dan Perlawanannya Terhadap Undang-Undang Sekolah Liar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 125–135.

Sutimin, L. A., & Suparman, T. (2012). *Sejarah pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2), 192–204.

Tsuchiya, K. (1992). *Demokrasi dan kepemimpinan: Kebangkitan gerakan Taman Siswa* (H. B. Yassin, Penerj.). Balai Pustaka.

Wibisono, J. (2014). Soewardi di Pengasingan: Nasionalisme versus Sosialisme. *Lembaran Sejarah*, *11*(1), 1–24.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.